

Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia)

Oleh :

Drs. Sri Padmantlyo, MBA

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura-Sukoharjo

Abstract

The aim of this research is to know and analyze : Indication of earning management in financial statement of Bank Syariah Mandiri and Bank Muamalat Indonesia. Researcher uses total accruals from Healy (Arfani and Sasongko, 2005). The result of this research is positive of total accruals for four years and negative for one year. It means that there are earning management in financial statement of Bank Syariah Mandiri and Bank Muamalat Indonesia for four years.

Keyword : earning management, total accruals, Healy, islamic banking

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kemunculan bank-bank dan lembaga keuangan Islam sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan tantangan besar. Para pakar syariah Islam harus mencari dasar bagi penerapan dan pengembangan standar akuntansi keuangan yang berbeda dengan standar akuntansi keuangan bank dan lembaga keuangan konvensional seperti telah dikenal selama ini.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Dalam akuntansi syariah, perhitungan laba rugi (*statement of income*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu. Suatu laporan keuangan memiliki landasan konseptual yang mendasarinya. Perhitungan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk menilai dan mengukur laba.

Pelaporan keuangan dan sistem akuntansi dalam Islam didesain sesuai dengan sistem ekonomi bisnis Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan sunnah (hadits). Allah berfirman dalam Al Qur'an, "padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus" (QS Al Bayyinah: 5); "Dan Dia-lah

yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu..." (QS Al An'am: 165).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia dalam seluruh aktivitasnya adalah beribadah kepada Allah. Hal ini mencakup aktivitas ekonomi dan didalamnya adalah manajemen keuangan syariah. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, maka tujuan manajemen keuangan syariah adalah pertanggungjawaban (*accountability*), baik pertanggungjawaban terhadap Allah, pihak-pihak yang berhak atas perusahaan, maupun alam. Pihak-pihak yang berhak atas perusahaan adalah pengguna laporan keuangan diantaranya adalah pemilik dana, pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana, pembayar zakat, pemegang saham, otoritas pengawasan, Bank Indonesia, Pemerintah, lembaga penjamin simpanan dan masyarakat. Akuntabilitas bukan hanya suatu kewajiban untuk melaporkan pelaksanaan aktivitas dan transaksi ekonomi, namun kewajiban untuk melaksanakan atau untuk tidak melaksanakan aktivitas dan transaksi yang tidak sesuai dengan syariah (Kusumawati, 2005)

Dalam praktiknya pemilik perusahaan dibantu oleh pengelola perusahaan yaitu manajer. Dengan kewenangan mengelola dana pemilik dan pengambilan keputusan perusahaan lainnya memungkinkan munculnya konflik kepentingan antara *stakeholder* sebagai pemilik dan manajer sebagai pengendali perusahaan. Dari konflik kepentingan (*conflict of interest*) inilah timbul sebuah teori yang mengemukakan asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Teori ini kemudian dikenal dengan *agency theory* (Anthony dan Govindarajan, 1995 dalam Indah, 2006).

Menurut Archer dan Karim (1997) *agency theory* sangat relevan bagi perbankan syariah (Pramono, 2006). Hal ini terkait dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah/*Investment Account Holder* (IAH) dan pemilik perusahaan. Pertama, dari sisi "*liabilities*" karena perbankan syariah harus mempertanggungjawabkan berbagai kategori jenis dana investor yang dilakukan melalui sejumlah kontrak/akad investasi yang spesifik dalam perbankan Islam. Kedua, dari sisi "*assets*" *financing* (pembiayaan) berbasis bagi hasil yang dilakukan oleh perbankan syariah menuntut adanya "*monitoring*" proses yang

efektif untuk memberikan keyakinan bahwa proyek yang didanai telah mendapat pengawasan dan pelaporan yang memadai untuk mencegah *moral hazard* dan *mismanagement* seperti melakukan rekayasa keuntungan.

Berdasarkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* inilah maka muncul suatu praktik manajemen laba (Anthony & Govindarajan, 1995). Meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba. Salah satu kebijakan manajemen laba yang dilakukan adalah *smoothing of profit and lost sharing deposit returns* yaitu dengan cara memberikan insentif berupa *return* kepada IAH (*Investment Account Holder*) yang menyamai *market rate* sebagai *benchmark*-nya. Selain itu, kebijakan ini juga sering dilakukan dengan cara manajemen bank membentuk dana cadangan yang diambil dari porsi alokasi IAH dari periode akuntansi terdahulu. Sehingga, situasi ini akan berpotensi meningkatkan potensi *asymmetric information* bagi *stakeholder* perbankan syariah.

Meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba (Pramono, 2006). Hal ini terkait dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah/*Investment Account Holder* (IAH) dan pemilik perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba itu sangat mungkin dilakukan oleh manajer sebagai pengelola bahkan pada perbankan syariah yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah terdapat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa : adanya manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah.

Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas maka penelitian ini sekurang-kurangnya dapat memberikan manfaat yaitu:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan pendidikan mengenai manajemen laba.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh kandungan informasi pada penjabaran laba akrual dalam bentuk pilihan kebijakan akuntansi terhadap perusahaan sehingga pihak pemakai laporan keuangan mampu merasionalisasikan makna kandungan informasi akuntansi demi optimalisasi kepentingan bisnis.

4. Tinjauan Pustaka

Bank Syariah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Perbankan membantu memperlancar perekonomian diantaranya yaitu memperlancar aliran dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Secara umum jika dilihat dari cara menentukan harga, bank terbagi menjadi dua macam, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah adalah bank dalam aktivitasnya, baik menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. (Sholahudin M., 2006)

Alasan berdirinya bank syariah adalah adanya unsur riba di dalam bank konvensional yaitu unsur bunga dalam pengoperasian usahanya. Padahal dalam Al Qur'an dan sunnah sudah dengan jelas melarang keras adanya bunga karena

kezalimannya (Q.S. Al Baqoroh: 283), dan juga banyaknya pendapat dari para ahli fiqh yang mengharamkan adanya bunga.

Perbedaan utama bank konvensional dan bank syariah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Perbedaan bank syariah dan bank konvensional

| Bank Syariah | Bank Konvensional |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan investasi yang halal. 2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa. 3. Profit dan falah oriented. 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan. 5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi yang halal dan haram. 2. Memakai perangkat bunga. 3. Profit oriented. 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-kreditur. 5. Tidak terdapat dewan sejenis. |

Sumber : Buku ajar Ekonomi Islam (Sholahudin, M., 2006) hal. 88

Sama seperti halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga menawarkan beragam produk perbankan, produk dan pelayanan yang diberikan sudah tentu sangat islami. Produk-produk bank syariah diantaranya adalah:

a. Al-wadi'ah/simpanan (Fatwa DSN no: 02/DSN-MUI/IV/2000)

Al-wadi'ah merupakan titipan ataupun simpanan pada bank syariah, prinsipnya adalah titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik perorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bila si penitip menghendaki.

Akan tetapi dalam perkembangannya simpanan menggunakan prinsip yad al-manah yaitu bank sebagai penerima dan dapat memanfaatkan dana titipan seperti simpanan giro, tabungan dan deposito berjangka untuk dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat dan Negara, yang terpenting adalah penyimpan bertanggung jawab atas segala kehilangan dan kerusakan yang menimpa tersebut.

- b. Pembiayaan dengan bagi hasil:
- 1). Al-Musyarakah (Fatwa DSN no: 08/DSN-MUI/IV/2000) merupakan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (modal) dengan ketentuan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
 - 2). Al-Mudharabah (Fatwa DSN no: 07/DSN-MUI/IV/2000) merupakan akad kerjasama suatu usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (malik, shahib al-maal) menyediakan seluruh modal, sedang pihak kedua ('amil, mudharib, nasabah) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak.
 - 3). Al-Muzaro'ah merupakan kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap (Hakim., 2007).
 - 4). Al-Musaqah bentuk yang lebih sederhana dari al-muzara'ah, dimana penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan sebagai imbalan, penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen (Hakim., 2007).
- c. Bai'al-murabahah (Fatwa DSN no: 04/DSN-MUI/IV/2000)
Menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba.
- d. Bai'as-salam (Fatwa DSN no: 05/DSN-MUI/IV/2000)
Jual beli barang dengan cara pemesanan dan pembayaran dilakukan di muka, dengan syarat-syarat tertentu.
- e. Bai'al-istishna (Fatwa DSN no: 06/DSN-MUI/IV/2000)
Bentuk khusus dari akad bai'as-salam, oleh karena itu ketentuan dalam bai'al-istishna mengikuti ketentuan dan aturan bai'as-salam. Pengertian bai'al-istishna adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, mustashni') dan penjual (pembuat, shani')
- f. Al-wakalah/amanat (Fatwa DSN no: 10/DSN-MUI/IV/2000)
Akad pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan.

- g. Al-kafalah/garansi (Fatwa DSN no: 1 I/DSN-MUI/IV/2000)
Akad penjaminan yang diberikan oleh penanggung (kafii) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung (makfuul 'anhu, ashil).
- h. Al-hawalah (Fatwa DSN no: 12/DSN-MUMV/2000)
Akad pengalihan utang dari satu pihak yang berhutang kepada pihak lain yang wajib menanggung (membayar)-nya.
- i. Ar-rahn (Fatwa DSN no: 25/DSN-MUI/III/2002)
Merupakan kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya.

Agency Theory

Menurut Anthony & Govindarajan (1995), kata "*agent*" berarti mekanisme yang dihasilkan perusahaan produksi atau perusahaan bisnis yang diatur. Pada dasarnya fungsi agen terkait dengan hubungan antara aturan yang dilakukan. Anthony dan Govindarajan (1995) mengemukakan asumsi *agency theory* bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologinya (Indah, 2006).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa antara manajer dan pemilik terdapat kepentingan yang berbeda sehingga banyak perusahaan yang mengalami *agency problem*. Crutchley dan Hansen (1989) mengatakan bahwa masalah keagenan terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemisahan ini terjadi karena pemegang saham yang tersebar dan melakukan diversifikasi portofolio mendelegasikan keuangan dan pengambilan keputusan lain pada manajer perusahaan (Gunarsih, 2004). Dengan kewenangan mengelola dana pemilik dan pengambilan keputusan perusahaan lainnya, memungkinkan munculnya konflik kepentingan pemilik dan manajer sebagai pengendali perusahaan. Pemilik berkepentingan pada diversifikasi risiko sistematis perusahaan, sedangkan manajer mempunyai kecenderungan untuk memenuhi

kepentingannya sendiri yang mungkin bertentangan dengan kepentingan pemilik. Misalnya manajer mungkin menikmati penghasilan tambahan yang besar atas biaya pemilik, manajer mungkin membuat keputusan biaya operasi jangka pendek yang menguntungkan manajer, tetapi merugikan pemilik, dan manajer mungkin memutuskan aktivitas yang mengurangi risiko mereka meskipun membuat risiko perusahaan pada pemilik meningkat.

Permasalahan keagenan yang terjadi antara pemilik dengan manajer menimbulkan biaya keagenan ekuitas (*equity agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat tiga macam biaya keagenan, yaitu biaya *monitoring* oleh *principal*, biaya *bonding* oleh *agent*, dan *residual loss*. Biaya *monitoring* dikeluarkan oleh *principal* untuk membatasi aktivitas *agent* yang berbeda dengan kepentingan *principal* (Gunarsih, 2004).

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Gunarsih (2004), *agent* juga akan mengeluarkan sumber daya (*bonding cost*), untuk memberikan kepastian pada *principal* bahwa *agent* tidak akan melakukan tindakan yang akan merugikan investor. Contoh dari *bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh *owner-manager* untuk menjamin kepada pemegang saham (*equity holder*) bahwa manajer akan membatasi aktivitas yang akan menimbulkan keuntungan non kas bagi manajer (*non pecuniary benefits*). Beberapa bentuk dari biaya ini misalnya jaminan bahwa laporan keuangan diaudit oleh akuntan publik, jaminan secara eksplisit mengenai penyalahgunaan wewenang manajer, dan pembatasan terhadap kekuasaan pengambilan keputusan oleh manajer. Pembatasan ini akan menimbulkan biaya karena membatasi kemampuan manajer untuk mengambil beberapa kesempatan yang menguntungkan, sebagaimana pada pembatasan untuk merugikan pemilik dengan menguntungkan dirinya sendiri.

Residual loss adalah kemakmuran dalam nilai uang yang turun sebagai akibat dari perbedaan kepentingan ini (Jesen & Meckling, 1976 dalam Gunarsih, 2004). Penurunan kemakmuran ini terjadi karena perbedaan antara keputusan *agent* dan keputusan-keputusan yang akan memaksimalkan kemakmuran *principal*. Salah satu contoh sederhana dari *residual loss* adalah menurunnya nilai pasar perusahaan yang ditimbulkan dari penjualan ekuitas oleh *outside blockholder* yang disebabkan oleh tidak terlaksananya kegiatan *monitoring* dan *bonding*.

Manajemen Laba

Beberapa pendapat mengenai definisi manajemen laba diungkapkan berikut ini. Menurut Setiawati dan Na'im (2002) dalam Arfani dan Sasongko (2005) manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka tanpa rekayasa.

Schipper (1989:92) dalam Arfani dan Sasongko (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.

Sedangkan menurut Healy and Wahlen (1999) dalam Arfani dan Sasongko (2005), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Dari definisi Healy dan Wahlen (1999) di atas mengandung tiga aspek penting.

- a. Ada banyak alasan atau justifikasi yang dapat diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Misalnya, manajer dapat menggunakan berbagai justifikasi untuk mengestimasi berbagai kejadian ekonomi masa depan misalnya umur mesin, nilai sisa, asset jangka panjang, penundaan pajak atau kerugian sebagai akibat dari adanya *bad debts*, manajer

juga dituntut untuk memilih beberapa metode penyusutan dan juga penggunaan sistem pencatatan persediaan yang diperkenankan.

- b. Mengandung makna bahwa manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham atau setidaknya beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya. Hal ini terjadi ketika manajer percaya bahwa pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk mengungkap atau sebagian tidak peduli dengan praktek manajemen laba.
- c. Justifikasi yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga pada biaya. Artinya manajemen laba memiliki dua implikasi langsung yaitu manfaat dan biaya. Biaya yang memungkinkan terkait dengan manajemen laba adalah adanya potensi kesalahan alokasi atas sumber-sumber yang muncul dari manajemen laba. Sementara manfaat yang mungkin diperoleh adalah potensi peningkatan dalam kemampuan manajemen dalam menyiratkan informasi penting kepada pihak luar yang akhirnya dapat meningkatkan keputusan alokasi sumber-sumber yang ada.

Terdapat berbagai motivasi yang mendorong manajer melakukan manajemen laba. Menurut Scott (1997) dalam Indah (2005) motivasinya antara lain:

- a. *Bonus Plan*

Laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan dengan menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

- b. *Contracting Incentives*

Manajemen perusahaan dengan kontrak kewajiban mempunyai dorongan mengelola laba sepanjang waktu, untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian kewajiban. Ketika asimetri tinggi, perusahaan dapat mengelola laba di sekitar kewajiban kontrak tanpa terdeteksi.

- c. *Stock Price Effect*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor.

- d. *Political Motivations*

Manajer termotivasi untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh dan untuk memperoleh

kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri. Untuk tujuan tersebut manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

e. *Taxation Motivation*

Dalam hal ini manajer berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

f. *Changes of Chief Executive Office (CEO)*

Dalam kasus pergantian manajer, biasanya diakhiri tahun tugasnya, manajer akan merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut.

Penelitian Sebelumnya

Manajemen laba sampai saat ini masih menjadi perdebatan banyak pihak tentang keetisan penggunaannya. Namun demikian banyak perusahaan yang menggunakan praktik manajemen laba dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai ada tidaknya indikasi keberadaan unsur manajemen laba dalam laporan keuangan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian oleh Kiswara (1999) yang meneliti indikasi keberadaan unsur manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan publik. Sutanto (2000) meneliti indikasi manajemen laba menjelang IPO oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ dan Lidyah (2002) yang meneliti indikasi manajemen laba terhadap kinerja pada SEO.

Gumanti (2003), dalam penelitian yang berjudul "*Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta*", menguji keputusan-keputusan akuntansi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan yang akan *go public* sebelum sahamnya diperdagangkan di bursa atau menguji apakah *earning management* terjadi pada penawaran saham perdana di pasar modal Indonesia. Hasil pengujian terhadap 39 perusahaan IPO yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997 dengan menggunakan pendekatan *total accruals* menunjukkan ada bukti yang kuat atas terjadinya manajemen keuntungan, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*. Hal ini berarti *issuers* telah memilih metode-metode akuntansi yang menaikkan keuntungan yang dilaporkan dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals*.

Bukti lain menunjukkan bahwa *earning management* tidak terbukti secara kuat pada periode satu tahun sebelum *go public*. Pada periode ini walaupun perubahan *total accruals* adalah positif dan signifikan, *discretionary accruals* justru lebih banyak yang negatif yaitu 20 perusahaan dari keseluruhan sampel perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *earning management* pada periode ini tidak begitu kuat terbukti atau dengan kata lain *earning management* masih lemah.

Sulistiyanto dan Prapti (2003) meneliti mengenai "*Stock Options Benarkah Mendorong Manajer Oportunis?*" menemukan bahwa pasca *stock option*, perusahaan akan mengalami kenaikan kinerja yang dimulai dari tahun terjadinya *stock options* sampai dua tahun setelah peristiwa tersebut. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa kenaikan kinerja pasca *stock options* disebabkan karena eksekutif melakukan rekayasa (*earning management*) dengan pola *income increasing* yang ditunjukkan dari nilai *discretionary accruals* yang positif. Hal tersebut merupakan refleksi sikap oportunis eksekutif yang berusaha menaikkan kinerja sesuai tujuan yang ingin dicapainya, yaitu memaksimalkan nilai saham yang dimilikinya.

Penelitian mengenai *Good Corporate Governance* yang dilakukan oleh Sulistiyanto dan Wibisono (2003) menemukan bahwa manajemen memilih menggunakan item aktiva tetap dan jangka panjang sebagai dasar rekayasa keuangan. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen menggunakan *earning management* berpola *income decreasing* (penurunan laba) untuk melakukan rekayasanya yang diindikasikan dari nilai *discretionary accruals* yang negatif.

Penelitian mengenai manajemen laba juga dilakukan oleh Arfani dan Sasongko (2005). Mereka menganalisis perbedaan pengaturan laba (*earnings management*) pada kondisi laba dan rugi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Mereka menemukan bahwa pada laporan keuangan tahunan perusahaan public perusahaan yang memperoleh laba maupun mengalami rugi ternyata melakukan pengaturan laba. Apabila nilai *mean discretionary accrual* positif maka pengaturan laba dilakukan dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan, sedangkan apabila bernilai negatif maka pengaturan laba dilakukan dengan menurunkan angka laba pada laporan keuangan. Pada penelitian ini perusahaan yang

melakukan pengaturan laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan tahunan yaitu perusahaan yang mengalami rugi, sedangkan untuk perusahaan yang memperoleh laba melakukan pengaturan laba dengan menurunkan angka laba yang dilaporkan pada laporan keuangan tahunan. Dalam laporan keuangan tahunan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengaturan laba antara perusahaan yang memperoleh keuntungan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Paparan teori di atas menyebutkan bank syariah adalah bank dalam aktivitasnya, baik menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. (Sholahudin, 2006). Dalam praktiknya pemilik dibantu oleh pengelola perusahaan. Dengan kewenangan mengelola dana pemilik dan pengambil keputusan perusahaan lainnya, memungkinkan munculnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer sebagai pengendali perusahaan.

Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* inilah maka muncul suatu praktik manajemen laba yang mewakili kepentingan kedua belah pihak. Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang mencoba untuk meneliti pada perbankan syariah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

B. Metode Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Permasalahan *agency theory* dalam konteks teori perusahaan timbul karena terjadinya perbedaan kepentingan ekonomis antara *agent* (manajer) dan *principal* (investor/pemegang saham). Berdasarkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* inilah maka muncul suatu praktik manajemen laba. *National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (1987) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan laporan informasi yang tidak akurat, dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal misalnya penyajian laporan keuangan yang terdistorsi atau tidak sesuai dengan sebenarnya (Indah, 2006).

Archer dan Karim (1997) berpendapat bahwa meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba (Pramono, 2006). Hal ini terkait dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah/*Investment Account Holder* (IAH) dan pemilik perusahaan.

Untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran laba atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. *Total accruals* adalah

semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Adanya manajemen laba dapat dilihat dari nilai *mean total accrual* yang positif atau negatif. Nilai *mean total accrual* yang positif berarti bahwa perbankan syariah melakukan pengaturan laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan sedangkan nilai *mean total accrual* yang negatif menunjukkan bahwa perbankan syariah melakukan pengaturan laba dengan cara menurunkan laba.

2. Objek Penelitian

Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia

3. Jenis, Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan publikasi Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Periode penelitian yang digunakan dari tahun 2002-2006.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia yang terkait untuk selanjutnya diolah oleh peneliti.

5. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bank umum syariah. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria bank umum syariah yang mengeluarkan laporan keuangan 5 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2002-2006.

6. Metode Analisis

a. Variabel Penelitian dan Pengukuran

1). *Total Accrual*

Total Accrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas (Arfani dan Sasongko, 2005).

2). Perubahan Kas

Kas adalah uang tunai berupa uang kertas atau logam serta alat-alat pembayaran lain yang dapat disamakan dengan uang tunai (Arifin dan Fakhrudin, 1999).

Perubahan kas merupakan selisih kas periode ke t dengan periode sebelumnya.

$$\Delta \text{Cash} = \text{Cash}_t - \text{Cash}_{t-1}$$

3). Perubahan Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah setiap aktiva dalam neraca yang dalam jangka pendek dapat dikonversi menjadi uang tunai misalnya kas, piutang dan persediaan, biasanya dipertimbangkan mempunyai jangka waktu satu tahun atau kurang (Arifin dan Fakhruddin, 1999).

Perubahan aktiva lancar merupakan selisih aktiva lancar periode ke t dengan periode sebelumnya.

$$\Delta \text{CA} = \text{CA}_t - \text{CA}_{t-1}$$

4). Perubahan Utang Lancar

Utang lancar adalah kewajiban neraca yang mempunyai tanggal jatuh tempo dalam jangka pendek, biasanya satu tahun atau kurang dari satu tahun seperti utang usaha dan utang pajak (Arifin dan Fakhruddin, 1999).

Perubahan utang lancar merupakan selisih utang lancar periode ke t dengan periode sebelumnya.

$$\Delta \text{CL} = \text{CL}_t - \text{CL}_{t-1}$$

5). Perubahan Utang Jangka Panjang yang termasuk dalam Utang Lancar

Utang jangka panjang yang termasuk utang lancar adalah kewajiban neraca yang mempunyai tanggal jatuh tempo jangka panjang yang pelunasannya meliputi rentang waktu lebih dari satu tahun yang segera jatuh tempo (Arifin dan Fakhruddin, 1999).

Perubahan utang jangka panjang merupakan selisih utang jangka panjang periode ke t dengan periode sebelumnya.

$$\Delta \text{STD} = \text{STD}_t - \text{STD}_{t-1}$$

5). Biaya Depresiasi

Biaya depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaat dengan cara yang rasional dan sistematis akibat penggunaan/keausan yang diakui dalam sistem akuntansi dan keperluan pajak penghasilan (Arifin dan Fakhruddin, 1999).

6). Total Aktiva

Total aktiva adalah keseluruhan sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber ekonomi/lazim

disebut harta perusahaan dapat berupa: uang yang dalam istilah akuntansi disebut kas, tagihan (piutang), tanah, gedung, mesin dan sebagainya (Arifin dan Fakhruddin, 1999).

b. Pengujian Hipotesis

Adanya manajemen laba dapat diukur menggunakan pendekatan total akrual. Total akrual tersebut merupakan proksi dari kebijakan akrual yang diterapkan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus *total accruals* dari Healy yang tercantum dalam Arfani dan Sasongko (2005) yaitu:

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CI_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / A_{(it-1)}$$

TA_{it} : Total Accruals bank i pada periode ke t

ΔCA_{it} : Perubahan aktiva lancar bank i pada periode ke t

ΔCI_{it} : Perubahan utang lancar bank i pada periode ke t

$\Delta Cash_{it}$: Perubahan kas dan ekuivalen kas bank i pada periode ke t

ΔSTD_{it} : Perubahan utang jangka panjang yang tercakup dalam utang lancar bank i pada periode ke t

Dep_{it} : Biaya depresiasi bank i pada periode ke t

$A_{(it-1)}$: Total aktiva bank i pada periode ke t

Dalam penelitian ini tidak memasukkan akun hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo. Hal ini dikarenakan tidak semua sampel mencantumkan dana akun tersebut.

Kriteria pengujian

- a. Hipotesis diterima apabila $TA < 0$ atau $TA > 0$, artinya bahwa terdapat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah.
- b. Hipotesis ditolak apabila $TA = 0$, artinya bahwa tidak ada manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah.

C. Hasil Penelitian

Bagian ini bertujuan menjawab hipotesis penelitian seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk memperjelas gambaran sampel yang digunakan, berikut dikemukakan statistik deskriptif dari perusahaan yang terpilih menjadi sampel.

Tabel 2. Hasil Perhitungan

| Tahun | ΔCA_{it} | ΔCL_{it} | $\Delta Cash_{it}$ | STD | $Depr_{it}$ | A_{it-1} | TA_{it} |
|-------|------------------|------------------|--------------------|---------|-------------|------------|-----------|
| 2002 | 405554 | 899260 | -55127 | 3394763 | 14060 | 3756590 | 0.78319 |
| 2003 | 1421176 | -1774570 | 248582 | 2.8416 | 22150 | 6730985 | 0.43456 |
| 2004 | 1195971 | 1000150 | 404396 | 5010835 | 29980 | 1.2E+07 | 0.39769 |
| 2005 | 1331320 | 377535 | 68691 | 2908364 | 44338 | 1.6E+07 | 0.23432 |
| 2006 | 1597531 | 375735 | 70682 | 9429650 | 45764 | 2.0E+07 | 0.52675 |

Sumber : data primer yang diolah

Catatan :

- Nilai perubahan aktiva lancar (ΔCA_{it}), perubahan utang lancar (ΔCL_{it}), perubahan kas ($\Delta Cash_{it}$), depresiasi ($Depr_{it}$) dan total aktiva (A_{it-1}) disajikan dengan angka pembulatan dalam jutaan rupiah.
- Nilai *total accrual* disajikan dengan angka normal

Nilai aktiva lancar, utang lancar, kas, depresiasi dan total aktiva diperoleh dari nilai dari laporan keuangan perusahaan sampel. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan merupakan laporan keuangan penuh untuk satu tahun.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, penelitian ini menggunakan pendekatan *total accrual* untuk mengukur ada atau tidaknya manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan rumus *Total Accruals* dari Healy (1985) yang tercantum dalam Arfani dan Sasongko (2005).

Dengan tabel *total accrual* model Healy (Tabel 3) dapat diketahui bahwa perbankan syariah yaitu Bank syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia melakukan pengaturan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai *total accrual* yang positif dan negatif.

Dari tabel rata-rata *total accrual* dengan model Healy (Tabel 3) menunjukkan bahwa nilai *mean total accrual* dan perbankan syariah pada tahun 2002, 2004, 2005 dan 2006 adalah positif. Sedangkan pada tahun 2003 nilai *mean total accrual* perbankan syariah negatif. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan adanya manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah diterima. Nilai *mean total accrual* yang positif berarti bahwa perbankan syariah melakukan manajemen

laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Sebaliknya, nilai *mean total accrual* yang negatif menunjukkan bahwa perbankan syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

Tabel 3. Rata-rata *total accrual* (Model Healy)

| Tahun | <i>Total Accrual</i> |
|-------|----------------------|
| 2002 | 0.3987 |
| 2003 | -0.0564 |
| 2004 | 0.2185 |
| 2005 | 0.1273 |
| 2006 | 0.1652 |

Sumber : data primer yang diolah

Pada tahun 2003 nilai *total accrual* perbankan syariah bernilai negatif yang berarti perbankan syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Ada berbagai kemungkinan yang melatarbelakangi hal tersebut. Salah satunya berkaitan dengan pernyataan efektif dari ketua Bapepam dengan suratnya No. S 2545/PM/2003 pada tanggal 22 Oktober 2003. Surat tersebut menyatakan bahwa tertanggal 22 Oktober 2003 Bank Muamalat berhak melakukan penawaran umum obligasi syariah mudharabah kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp. 200.000.000.000,00. Berdasarkan surat tersebut terhitung dari tanggal 3 November 2003 obligasi Bank yang beredar telah dicatatkan di Bursa Efek Surabaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gumanti (2001). Penelitian tersebut menguji fenomena manajemen laba di Bursa Efek Jakarta dengan sampel sebanyak 39 IPO yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997. Hasil penelitian ini menunjukkan bukti adanya upaya pemilik perusahaan untuk menaikkan tingkat laba ditemukan pada periode dua tahun sebelum *go public* tetapi tidak ditemukan pada periode setahun *go public* yang diindikasikan oleh lebih banyaknya perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accrual* yang negatif.

Untuk kemudian ada dua alasan yang dapat ditawarkan untuk menjawab kenapa hal tersebut bisa terjadi. Yang pertama, *issuers* tidak ingin upaya rekayasa keuntungan yang dilakukannya terdeteksi oleh pihak lain. Rekayasa keuangan yang dilakukan berturut-turut adalah riskan untuk dilakukan, karena akan dapat dengan mudah terdeteksi, baik lewat keanehan yang berupa lonjakan dalam komponen di neraca maupun di laporan laba rugi. Kedua, rekayasa keuntungan sendiri tidak

dapat dilakukan terus-menerus. Hal ini disebabkan oleh sifat dari *accruals* dimana *discretionary accruals* yang dilakukan pada suatu periode akan berakibat pada periode berikutnya. Akibatnya, *issuers* tidak dapat dilakukan terus-menerus.

Kemungkinan lain manajer melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba pada tahun 2003 adalah untuk menurunkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal tersebut masih harus dibuktikan, untuk itu perlu dilakukan telaah dan penelitian lebih lanjut.

Manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan laba terjadi karena kemungkinan manajemen bersikap optimis dalam melaporkan kinerjanya, yaitu dengan mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang sehingga kinerja perusahaan lebih tinggi daripada kinerja fundamentalnya. Sebaliknya, manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan laba terjadi karena kemungkinan besar manajemen bersikap konservatif dalam melaporkan kinerjanya, yaitu dengan mengakui biaya masa depan menjadi biaya sekarang yang mengakibatkan kinerja lebih rendah dari kinerja fundamentalnya.

Berdasarkan pengujian selama lima tahun pengamatan *mean total accrual* perbankan syariah memiliki nilai lebih kecil dan lebih besar dari 0 sehingga dapat disimpulkan terdapat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah tersebut dapat *diterima*.

Dari hasil eksplorasi ditemukan bahwa pada perbankan manajemen laba sering dilakukan melalui pergeseran kolektibilitas. Sebagai contoh apabila terdapat nasabah yang berpindah kolektibilitas dari kolektibilitas 3 ke kolektibilitas 2 maka bank tidak langsung memindahkan nasabah tersebut ke kolektibilitas 2. Dalam hal ini bank akan menghitung mana yang lebih besar antara jumlah pendapatan yang akan diakui dengan jumlah penyisihan kerugian yang harus dibentuk karena adanya perpindahan kolektibilitas tersebut. Pada saat nasabah berada di kolektibilitas 2, bank harus membebaskan penyisihan kerugian sebesar 5% dari sisa pokok dan bank akan mengakui pendapatan yang masuk. Sedangkan apabila nasabah berada di kolektibilitas 3, bank tidak wajib membebaskan penyisihan kerugian. Pendapatan yang diperoleh dari nasabah pada kolektibilitas 3 tidak dapat diakui sebagai pendapatan, tapi masuk akun rekening administratif di luar neraca (*off-balance*

sheet). Apabila jumlah pendapatan lebih besar, bank akan memiliki kolektibilitas nasabah tersebut dari kolektibilitas 3 ke kolektibilitas 2. Sebaliknya, jika jumlah penyisihan kerugian lebih besar, maka nasabah akan tetap dibiarkan di kolektibilitas 3.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pengujian-pengujian yang telah dilakukan selama periode pengamatan, dapat disimpulkan bahwa pada laporan keuangan perbankan syariah terdapat praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata *total accrual* selama lima tahun pengamatan yang bernilai positif dan negatif.

Nilai rata-rata *total accrual* selama lima tahun pengamatan adalah 0.3987, -0.0564, 0.2185, 0.1273, dan 0.1652. Nilai rata-rata *total accrual* positif menunjukkan terdapat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah dengan cara menaikkan laba. Sebaliknya, nilai rata-rata *total accrual* negatif menunjukkan bahwa terdapat manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah dengan cara menurunkan laba.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa kelemahan dan masih jauh dan sempurna sehingga hal ini dapat dijadikan rekomendasi di masa mendatang.

Keterbatasan penelitian antara lain:

- a. Sampel dalam penelitian ini masih terlalu sedikit sehingga kurang dapat mewakili semua, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian.
- b. Penelitian ini menggunakan rumus *total accrual* model Healy dalam Arfani dan Sasongko (2005), untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan rumus lain sebagai perbandingan dan penyempurnaan penelitian ini. Rumus lain yang dapat digunakan antara lain model Jones dan model modifikasi Jones dalam Arfani dan Sasongko (2005). Model Jones mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Jones dalam Arfani dan Sasongko (2005) menggunakan pendapatan dan aktiva tetap untuk

memproksi tingkat akrual normal. Ada atau tidaknya manajemen laba dilihat dari nilai *discretionary accrual* yang dicari dengan mengurangi *total accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Model modifikasi Jones pada prinsipnya sama dengan model Jones hanya saja model modifikasi Jones memasukkan unsur piutang dagang untuk mengurangi pendapatan.

Implikasi

- a. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi terhadap investor dalam memilih perusahaan untuk menanamkan dananya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba pada laporan keuangan, investor dapat melihat dan nilai *total accrual*. Investor sebaiknya menghindari perusahaan yang memiliki nilai *total accrual* positif atau negatif karena itu berarti pada laporan keuangan perusahaan tersebut terdapat manajemen laba.
- b. Hasil pengujian tambahan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba ternyata tidak berpengaruh signifikan baik secara bersama-sama maupun parsial. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Saran

Perbankan syariah sebaiknya tidak melakukan praktik manajemen laba karena mengakibatkan informasi yang disampaikan menjadi tidak akurat dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip syariah. Untuk menghindari adanya praktik manajemen laba salah satunya adalah dengan membentuk Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang kompeten. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa semakin kompeten dewan semakin berkurang kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri Arfani NK dan Noer Sasongko, 2005, *Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (earning management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, vol. 4, No. 1, April 2005, Hal. 1 – 20.
- Djarwanto, 2000, *Statistik Induktif*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Endang Kiswara, 2005, *Indikasi Keberadaan Unsur Manajemen Laba (Earning Management) dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik*, Tesis pada Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Intan Imam Sutanto, 2000, *Indikasi Manajemen Laba menjelang IPO oleh Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ*, Tesis pada Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Johar Arifin dan Muhammad Fakhruddin, 1999, *Kamus Istilah Pasar Modal, Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Gramedia, Yogyakarta.
- Lukman Hakim, 2007. Buku Ajar Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Mayasari Indah, 2006. *Persepsi Manajer dan Internal Auditor terhadap Pertimbangan Etika dalam Praktik Manajemen Laba*, Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Muhammad Sholahudin, 2006, Buku Ajar Ekonomi Islam, UKM KEI FE UNS & Pusat Studi Ekonomi Islam UMS, Surakarta.
- Muhammad Syafi'i Antonio, 2001, *Bank Syariah dan Teori ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta.
- Muhammad, 2005, *Pengantar Akuntansi Syariah*, Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta.

Noname, 2003, PSAK, IAI, Jakarta.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.

Rika Lidyah, 2002, *Analisis Indikasi Earning Management terhadap Kinerja pada SEO*, Tesis pada Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Sigit Pramono, 2006, *Permasalahan Agency Theory dan GCG pada Perbankan Syariah*, Media Akuntansi, Edisi 52 Januari 2006.

Sri Sulistyanto dan Haris Wibisono, 2003, *Good Corporate Governance : Berhasilkah Diterapkan di Indonesia?* Jurnal Widya Warta, No. 2 Tahun XXVI/Juli 2003, ISSN : 0854-1981.

Sri Sulistyanto dan Meniek S. Prapti, 2003. *Stock Options : Berhasilkah Mendorong Manajer Oportunis?* Jurnal Akuntansi dan Bisnis, vol. 1, No. 2, Maret 2003, ISSN : 1412 – 775x.

Sugiyono, 2006, *Statistika untuk Penelitian*, Edisi Kesembilan, ALFABETA, Bandung.

Sukma Indah R., 2005, *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba*, Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

Suliyanto, 2005, *Analisis Data untuk Riset Pemasaran*, Ghalia Indonesia, Bogor.

Suyatmin dan Arfan Ikhsan, 2003, *Masalah Agency Theory dalam Perusahaan : Suatu Tinjauan terhadap kontrak bisnis dalam Konteks Islam*, BENEFIT, vol.7, No.2, Desember 2003, Hal. 142 – 166.

Tatang Ari Gumanti, 2000, *Earnings Management : Suatu Telaah Pustaka*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, vol.2, No.2, Nopember 2000, Hal. 104 – 115.

_____, 2001. *Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol.4, No.2, Mei 2001, Hal. 165 – 183.

Tri Gunarsih, 2004, *Masalah Keagenan dan Strategi Diversifikasi*, KOMPAK, No.10, Januari – April 2004, Hal. 52 – 69.

Ummi Arifa Afni dan John JOI Lhalauw, 2002, *Manajemen Earning dalam Penawaran Perdana Saham*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, vol.VIII, No.2, September 2002, Hal. 191 – 208.

Wiwiek Prihandini, 2003, *Manipulasi Data Akuntansi dalam Earning Management*, Diskusi Dosen STIE PERBANAS, Bandung.

Zaidah Kusumawati, 2005, *Menghitung Laba Perusahaan Aplikasi Akuntansi Syari'ah*, Magistra Insania Press, Yogyakarta.

www.muamalatbank.co.id

www.syariahmandiri.co.id